



Psychoeducation on Sexual Education for Elementary School Students

PSIKOEDUKASI PENDIDIKAN SEKS PADA MURID SEKOLAH DASAR

Cut Ita Zahara^{1*}, Hafnidar Hafnidar¹, Rahmia Dewi¹, Nur Afni Safarina¹, Laily Tsaniyah¹

¹Program Studi Psikologi, Fakultas Kedokteran, Universitas Malikussaleh
Kampus Utama Jl. Cot Tengku Nie, Reuleut, Muara Batu, Aceh Utara, 24355 – Indonesia
e-mail: cut.itazahara@unimal.ac.id

*Correspondence author

Abstract:

The community engagement program aims to provide psychoeducational sessions on Sex Education to elementary school students, enabling them to recognize potential dangers, reject unwanted advances, and seek help when needed. This knowledge is expected to empower children to protect themselves from the threat of sexual harassment. Thirty students from SDN 1 Dewantara participated in the program, which covered topics such as body parts, boundaries, and potential risks. The program employed a Psychoeducation approach, utilizing visual aids such as images, animated videos, and quiz games. The outcomes revealed that the psychoeducational program significantly enhanced students' understanding of the subject matter. Additionally, it contributed to their comprehension and awareness of the importance of Sex Education, equipping them to effectively navigate situations and prevent potential instances of sexual harassment. The positive feedback and support from stakeholders, including the school principal, teachers, and students, underscored the success of the initiative. This community engagement program effectively conveyed the significance of Sex Education to elementary school students, recommending its implementation to offer enhanced protection against sexual harassment and provide a strong foundation for understanding gender differences and puberty-related changes.

Keyword: psychoeducation, sex education, elementary school students, sexual harassment, protection

Abstrak:

Program pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk memberikan psikoedukasi mengenai Pendidikan seks kepada siswa Sekolah Dasar agar siswa dapat mengenali bahaya, menolak tindakan yang tidak diinginkan, dan mampu mencari bantuan saat diperlukan. Dengan pengetahuan ini, diharapkan anak-anak mampu melindungi diri dari ancaman pelecehan



seksual. Sebanyak 30 siswa di SD Negeri 1 Dewantara mengikuti kegiatan psikoedukasi Pendidikan seks ini. Materi psikoedukasi meliputi bagian-bagian tubuh, batasan, dan risiko. Metode yang digunakan dalam pelaksanaan program ini adalah Psikoedukasi, dengan memanfaatkan media gambar, video animasi, dan permainan kuis. Hasil pelaksanaan kegiatan menunjukkan bahwa program psikoedukasi ini berhasil meningkatkan pengetahuan siswa terhadap materi yang disampaikan. Kegiatan psikoedukasi juga memberikan pemahaman dan wawasan siswa tentang pentingnya Pendidikan seks, sehingga siswa diharapkan mampu menghindari potensi pelecehan seksual. Kegiatan ini mendapat dukungan dan respon positif dari berbagai pihak, termasuk kepala sekolah, guru, dan siswa di SD Negeri 1 Dewantara. Program pengabdian masyarakat ini dapat berhasil memberikan pemahaman tentang pentingnya pendidikan seks kepada siswa sekolah dasar. Kegiatan seperti ini direkomendasi dilaksanakan sebagai upaya memberi perlindungan lebih baik terhadap anak-anak dari potensi pelecehan seksual dan memberi mereka landasan yang kuat dalam memahami perbedaan gender serta perubahan yang terjadi pada masa pubertas.

Kata kunci: Psikoedukasi, pendidikan seks, siswa sekolah dasar, pelecehan

1. PENDAHULUAN

Pelecehan seksual terhadap anak melibatkan tindakan seksual yang tidak diinginkan, permintaan untuk melakukan tindakan seksual, tindakan lisan atau fisik dengan nuansa seksual, atau perilaku apapun yang bersifat seksual yang membuat individu merasa tersinggung, malu, dan/atau terintimidasi (Finkelhor, 2009). Reaksi semacam itu adalah wajar mengingat konteks dan kondisi tertentu, dan tindakan-tindakan tersebut mengganggu pekerjaan, menciptakan lingkungan kerja yang mengintimidasi, bermusuhan, atau tidak sopan, atau digunakan sebagai persyaratan pekerjaan. Pelecehan seksual dapat terjadi kapan saja, di mana saja, dan oleh siapa saja (Banyard et al., 2005).

Contoh perilaku semacam ini meliputi menyentuh, merangkul, atau mencium tanpa izin, memberikan pandangan meraba-raba atau mencurigakan, membuat komentar atau lelucon berunsur seksual, memaksa individu untuk menerima undangan kencan atau melakukan tindakan seksual, mengajukan pertanyaan yang tidak pantas tentang kehidupan pribadi atau bagian tubuh intim, melanggar batas pribadi dengan dalih keakraban, mengirim konten eksplisit tanpa diminta, membuat komentar tidak pantas di media sosial, menguntit, dan mencoba berkomunikasi secara terus-menerus meskipun ditolak.

Dalam beberapa waktu terakhir, kasus pelecehan seksual oleh orang dewasa terhadap anak-anak menjadi semakin umum. Anak-anak sering kali



menjadi sasaran karena ketulusan mereka yang dianggap rentan. Sayangnya, beberapa pelaku bahkan bisa menjadi anggota keluarga atau kerabat dekat korban. Faktor penting yang berkontribusi terhadap masalah ini adalah kurangnya pendidikan seksual yang memadai bagi anak-anak. Anak-anak cenderung melihat segala sesuatu yang berkaitan dengan seksualitas sebagai hal yang menyimpang. Pandangan ini terbentuk oleh berbagai faktor, termasuk keluarga, lingkungan masyarakat, dan sistem pendidikan. Akibatnya, banyak anak tetap tidak menyadari risiko yang mungkin terjadi akibat pelecehan seksual (Ayu, 2020).

Pelaku seringkali menyamarkan tindakan mereka dengan sikap yang tampak penuh kasih sayang, yang seringkali membuat korban merasa bahwa tindakan tersebut adalah tanda perhatian. Bahkan lingkungan sekolah, tempat pendidikan moral resmi diberikan, juga bisa menjadi tempat terjadinya perilaku yang mengkhawatirkan ini. Lebih mengkhawatirkan lagi, pelaku pelecehan tidak hanya berupa rekan sekelas, tetapi juga guru, yang memiliki tanggung jawab besar terhadap lingkungan pendidikan. Selain itu, kecenderungan anak-anak untuk percaya dan mempercayai orang dewasa membuat mereka sangat rentan. Rasa ingin tahu mereka tentang tubuh dan dunia di sekitar mereka sering kali mendorong mereka untuk mencari informasi dari sumber yang berbahaya (Syofiyanti, 2021).

Pelecehan seksual terhadap anak mengorbankan mereka yang tidak bersalah dan alami kecenderungan untuk mempercayai orang dewasa. Ketidakmampuan anak-anak untuk mengenali motif orang dewasa membuat mereka berada dalam risiko (Hermawan, 2022). Hal ini menjadi semakin mengkhawatirkan mengingat adanya peningkatan kasus pelecehan seksual dan pemerkosaan anak di Indonesia, terutama di Aceh. Menurut data dari UPTD PPA Aceh, jumlah kasus pelecehan terhadap anak di provinsi tersebut mencapai 1.802 pada tahun 2018, 1.375 pada tahun 2019, dan 1.044 pada pertengahan 2020.

Namun, orang tua dan pendidik menghadapi tantangan dalam memberikan pendidikan seksual kepada anak-anak. Ketidaksetujuan ini mungkin muncul karena rasa malu, kurangnya pengetahuan, atau ketiadaan metode yang sesuai. Akibatnya, anak-anak tetap tidak mengetahui tentang bahaya pelecehan seksual.

Beberapa faktor berkontribusi pada anak-anak menjadi korban pelecehan seksual. Oleh karena itu, mereka memerlukan perlindungan dari orang tua dan pendidik di sekolah (Banyard et al., 2005). Pendidikan seks mencakup pengajaran tentang semua aspek seks, dari perkembangan jenis kelamin hingga fungsi



reproduksi, dan mencakup topik seperti menstruasi, mimpi basah, perubahan hormonal, pernikahan, dan kehamilan.

Tujuan utama pendidikan seks adalah mencegah terjadinya pelecehan seksual dan kekerasan seksual terhadap anak (Finkelhor, 2009). Pendidikan seks penting untuk mencegah pelecehan anak-anak. Oleh karena itu program pengabdian ini bertujuan untuk memberi psikoedukasi tentang Pendidikan seks bagi anak untuk mengisi kekurangan dalam pendidikan seks anak, mengajarkan tentang tubuh, batasan, dan risiko agar anak-anak dapat mengenali bahaya, menolak tindakan yang tak diinginkan, serta mencari bantuan. Dengan pengetahuan ini, anak-anak bisa melindungi diri dari ancaman.

2. METODE PELAKSANAAN

2.1 Pelaksanaan

Kegiatan psikoedukasi ini diadakan di SD Negeri 1 Dewantara yang berlokasi di Keude Krueng Geukueh, Kecamatan Dewantara, Kabupaten Aceh Utara, Aceh 24354. Kegiatan ini berlangsung pada tanggal 15 Juni 2023 dengan durasi waktu selama 2 jam 30 menit. Sebanyak 30 siswa turut serta dalam kegiatan psikoedukasi ini. Metode yang digunakan adalah ceramah, video, diskusi dan tanya jawab. Melalui kegiatan psikoedukasi ini peserta diberikan pengetahuan dan wawasan mengenai pentingnya pendidikan seks, dengan tujuan mengurangi risiko pelecehan seksual terhadap anak dan membantu anak-anak memahami identitas peran gender serta karakteristik peralihan ke masa pubertas. Penggunaan video animasi membantu mempermudah pemahaman anak-anak dalam proses pemahaman. Kegiatan ini difokuskan pada meningkatkan kesadaran siswa akan pentingnya menjaga tubuh dan menghormati perbedaan gender.

2.2 Tahapan Pelaksanaan

Berikut adalah rincian metode pelaksanaan yang dilakukan dalam kegiatan psikoedukasi "Pendidikan Seksual pada Anak Sekolah Dasar" yaitu:

a. Persiapan dan Pendekatan Awal

Pihak Program Studi Psikologi berkomunikasi dengan pihak SD Negeri 1 Dewantara untuk meminta izin dan berkoordinasi mengenai pelaksanaan kegiatan. Kemudian tim mahasiswa dan dosen merancang pendekatan yang efektif dan sesuai dengan usia anak-anak sekolah dasar.

b. Penyusunan Materi

Tim mahasiswa menyusun materi psikoedukasi yang disesuaikan dengan pemahaman anak-anak usia sekolah dasar. Materi mencakup pengenalan tentang

perbedaan jenis kelamin, fungsi organ reproduksi, batasan-batasan tubuh, dan pentingnya menjaga tubuh.

c. Pengembangan Metode dan Media

Tim mahasiswa merancang metode interaktif dan kreatif untuk penyampaian materi, seperti cerita bergambar, permainan peran, dan video animasi. Media yang dibutuhkan, seperti proyektor atau alat bantu visual, dipersiapkan untuk mendukung penyajian materi.

d. Jadwal dan Koordinasi

Penjadwalan kegiatan disesuaikan dengan jadwal sekolah dan ketersediaan siswa. Tim mahasiswa memastikan semua anggota tim tahu peran dan tanggung jawab mereka serta tiba tepat waktu di tempat pelaksanaan.

e. Pelaksanaan Kegiatan

Kegiatan dimulai dengan sambutan dan pengenalan tim mahasiswa kepada peserta. Materi disampaikan secara interaktif sesuai dengan rencana, dengan mengutamakan partisipasi peserta. Penyampaian materi dilakukan dengan bantuan gambar, video animasi dan permainan peran. Setelah penyampaian materi, peserta terlibat dalam aktivitas interaktif yang mendukung pemahaman konsep, seperti permainan kuis atau diskusi kelompok kecil. Sesudah aktivitas interaktif, sesi tanya jawab dan diskusi dilakukan untuk memberi peserta kesempatan bertanya dan berbicara lebih lanjut tentang topik yang telah dibahas.

Proses psikoedukasi dalam program pengabdian masyarakat ini melibatkan dua sesi yang berbeda. Sesi pertama dimulai dengan penyampaian materi tentang Pendidikan Seksual melalui gambar-gambar organ tubuh yang bersifat intim (tidak boleh disentuh). Setelah materi disampaikan, peserta didik diberikan kesempatan untuk bertanya, dan dilanjutkan dengan pelaksanaan diskusi serta tanya jawab selama kurang lebih 15 menit. Peserta didik menunjukkan antusiasme yang sangat tinggi terhadap materi yang telah disampaikan.



Gambar 1.

Gambar bagian tubuh yang tidak boleh disentuh

Selanjutnya, kegiatan dilanjutkan dengan sesi kedua yaitu penayangan video animasi tentang pentingnya menjaga tubuh dan mengenali ciri-ciri memasuki masa pubertas, serta memahami batasan gender antara laki-laki dan perempuan. Selain itu, ada kegiatan tambahan berupa permainan yang bertujuan untuk menguji pengetahuan peserta tentang pendidikan seksual yang telah disampaikan sebelumnya. Permainan ini juga diikuti dengan pemberian reward kepada peserta yang dapat menjawab pertanyaan seputar Pendidikan Seksual yang diajukan oleh rekan mahasiswa. Kegiatan Psikoedukasi tersebut diakhiri dengan pembagian reward kepada seluruh peserta dengan antusias mengikuti program ini, dan juga diadakan sesi foto bersama dengan kepala sekolah SD Negeri 1 Dewantara.



Gambar 2.

Menonton video animasi



Gambar 3.

Antusiasme siswa dalam sesi tanya jawab dan permainan kuis

f. Penutup dan Umpan Balik

Kegiatan diakhiri dengan ringkasan materi dan pengingatan pentingnya pendidikan seksual. Peserta diminta memberikan umpan balik mengenai kegiatan ini, serta memberi mereka kesempatan untuk mengungkapkan pandangan mereka.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan psikoedukasi "Pendidikan Seks pada Anak Sekolah Dasar" di SDN 1 Dewantara telah memberikan hasil yang positif dalam meningkatkan pemahaman siswa mengenai pendidikan seksual dan pencegahan pelecehan seksual. Penelitian sebelumnya oleh Anugrah Sulistiyowati (2018) telah menunjukkan bahwa psikoedukasi seks dapat meningkatkan pengetahuan dan pemahaman anak prasekolah tentang seksualitas, yang sejalan dengan temuan dalam kegiatan ini.

Hasil pelaksanaan kegiatan ini menunjukkan bahwa siswa-siswa yang mengikuti kegiatan psikoedukasi ini sangat antusias dan aktif dalam mengikuti jalannya kegiatan. Seperti yang diungkapkan oleh Ayu (2020), psikoedukasi pendidikan seks kepada guru dan orang tua dapat membantu dalam upaya pencegahan kekerasan seksual pada anak. Antusiasme ini mencerminkan rasa



ketertarikan dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran mengenai tubuh, batasan-batasan seksual, dan peran gender.

Pengenalan tentang anatomi tubuh dan pemahaman mengenai perubahan tubuh selama masa pubertas menjadi bagian penting dalam kegiatan psikoedukasi ini. Menurut Hurlock (1980), pemahaman mengenai perkembangan fisik dan kognitif pada usia ini sangat relevan dan mendukung perkembangan sosial anak-anak. Hal ini sejalan dengan temuan dalam kegiatan ini, di mana peserta menunjukkan pemahaman yang lebih baik mengenai perubahan tubuh dan pentingnya menjaga batasan gender.

Selain itu, pentingnya peran orang tua dan guru dalam memberikan informasi yang benar tentang seks juga diakui dalam kegiatan ini. Seperti yang diungkapkan oleh Yanti (2022), psikoedukasi seks dapat membantu mencegah tindakan kekerasan pada anak dan remaja. Dalam kegiatan psikoedukasi ini, peran dosen dan mahasiswa dalam memberikan informasi yang tepat dan mendidik sangat berpengaruh terhadap pemahaman siswa tentang pendidikan seksual.

Hasil dari kegiatan psikoedukasi ini juga mencerminkan pentingnya pendidikan seksual sejak dini dalam mencegah kekerasan seksual. Melalui pendidikan seks, anak-anak dapat memahami batasan-batasan yang tepat dalam interaksi dengan orang lain dan mengenali situasi-situasi berbahaya, sebagaimana dikemukakan oleh Syifyanti (2022). Dengan begitu, mereka dapat lebih siap dalam menjaga diri dan menghindari ancaman pelecehan seksual.

Dalam konteks ini, pentingnya penerapan kode etik psikologi Indonesia juga dapat diakui. Himpunan Psikologi Indonesia atau HIMPSI (2010) menegaskan pentingnya etika dalam memberikan informasi dan pendidikan kepada anak-anak. Penerapan kode etik ini dapat memberikan pedoman dalam menyampaikan materi pendidikan seksual secara etis dan sesuai dengan perkembangan anak.

Hasil dari kegiatan psikoedukasi ini sejalan dengan temuan dari berbagai penelitian sebelumnya, seperti yang diungkapkan oleh Finkelhor (2009) mengenai pentingnya pencegahan kekerasan seksual melalui pendidikan. Selain itu, hasil kegiatan ini juga mendukung upaya dalam menciptakan lingkungan yang aman bagi anak-anak, sejalan dengan tujuan pendidikan seksual menurut Hermawan (2022). Dengan demikian kegiatan psikoedukasi "Pendidikan Seks pada Anak Sekolah Dasar" di SDN 1 Dewantara berhasil memberikan hasil yang positif dalam meningkatkan pengetahuan dan pemahaman siswa mengenai pendidikan seksual serta pencegahan pelecehan seksual. Upaya ini sejalan dengan temuan dari berbagai penelitian dan diakui pentingnya dalam menciptakan lingkungan yang aman bagi anak-anak.



4. KESIMPULAN

Program psikoedukasi "Pendidikan Seks pada Anak Sekolah Dasar" yang telah dilaksanakan di SDN 1 Dewantara berhasil mencapai hasil yang positif dengan meningkatkan pemahaman siswa mengenai pendidikan seksual serta upaya pencegahan terhadap pelecehan seksual. Program psikoedukasi pendidikan seksual pada anak-anak usia sekolah dasar merupakan langkah penting dalam mencegah pelecehan seksual dan kekerasan terhadap anak-anak. Melalui pendekatan ini, anak-anak diberikan pengetahuan yang tepat tentang tubuh, perubahan yang terjadi saat memasuki masa pubertas, dan pentingnya memahami batasan-batasan gender. Dalam prosesnya, psikoedukasi mampu memberdayakan anak-anak untuk mengidentifikasi situasi berbahaya, menolak perilaku yang tidak diinginkan, serta mencari bantuan ketika diperlukan. Dengan membangun kesadaran dan pengetahuan yang baik sejak dini, anak-anak akan lebih siap dan mampu melindungi diri dari ancaman potensial.

Kedepannya kegiatan semacam ini direkomendasikan diadakan secara rutin dengan beberapa catatan penting seperti: (1) Adanya kolaborasi antara Pihak Sekolah, Orang Tua, dan Masyarakat untuk menciptakan lingkungan yang mendukung serta dukungan dari semua pihak terkait; (2) Konten pendidikan seksual harus disusun dengan seksama dengan memperhatikan tingkat pemahaman dan sensitivitas anak-anak usia sekolah dasar, serta harus disampaikan dengan bahasa yang mudah dipahami dan pendekatan yang sesuai dengan perkembangan kognitif anak; (3) Guru dan tenaga pendidik juga perlu mendapatkan pelatihan khusus tentang pendidikan seksual pada anak-anak; (4) Penggunaan Media Edukatif seperti video animasi, gambar, dan permainan sangat membantu penyampaian materi pendidikan seksual yang dapat membantu anak-anak memahami konsep-konsep yang kompleks dengan cara yang lebih menarik dan interaktif, serta (5) Penting untuk melakukan evaluasi dan pemantauan terhadap efektivitas program psikoedukasi pendidikan seksual melalui pengumpulan umpan balik dari anak-anak, guru, dan orang tua agar program dapat terus ditingkatkan dan disesuaikan untuk mencapai hasil yang optimal.

REFERENCES

- Finkelhor, D. (2009). The Prevention Of Childhood Sexual Abuse. National Library Of Medicine, 169-194.
- Hermawan, F. (2023). Psikoedukasi Pentingnya Pendidikan Seks Anak Usia Dini Di Sd Negeri Jomin Barat Iii. *Abdima Jurnal Pengabdian Mahasiswa*, 2(2), 4907-4913. <https://journal.ubpkarawang.ac.id/index.php/AJPM/article/view/4297>



-
- Himpisi. (2010). Kode Etik Psikologi Indonesia. Surakarta: Pengurus Pusat Himpunan Psikologi Indonesia.
- Hurlock, E. B. (1980). Development Pshicology A Life-Span Approach. Yokyo, Kogakusha: McGraw Hill, Inc.
- Hurlock, E. B. (1997). Psikologi perkembangan: suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan.
- Joni, I. D. A. M., & Surjaningrum, E. R. (2020). Psikoedukasi Pendidikan Seks Kepada Guru dan Orang Tua Sebagai Upaya Pencegahan Kekerasan Seksual Pada Anak. *Jurnal Diversita*, 6(1), 20-27. <https://doi.org/10.31289/diversita.v6i1.3582>
- Santrock, J. W. (2011). Masa Perkembangan Anak. Jakarta: Salemba Humaiika.
- Sulistiyowati, A., Matulesy, A., & Pratikto, H. (2018). Psikoedukasi seks untuk mencegah pelecehan seksual pada anak prasekolah. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*, 6(1), 17-27. <https://doi.org/10.22219/jipt.v6i1.5171>
- Syofiyanti, D. (2021). Monogrof Perkembangan Model Pendidikan Seks Untuk Anak Dengan Pendekatan Index Card Match di Sekolah Dasar. Yogyakarta: CV Bintang Semesta Media. <https://aceh.tribunnews.com/2021/10/03/kasus-kekerasan-seksual-terhadap-anak-di-aceh-meningka>
- Yanti, D. M. R., Fadhila, M., Faridah, S., Fitriyanuarty, N., & Marlina, S. R. (2022). Psikoedukasi Seks: Cegah Tindak Kekerasan Pada Anak Dan Remaja Di Desa Binaan UPTD PPA Provinsi Kalsel. *PUSAKO: Jurnal Pengabdian Psikologi*, 1(2), 13-19. <https://doi.org/10.24036/pusako.v1i2.15>